



Teori Spiral of Silence di Era Digital: Studi Netnografi pada Kontroversi Ijazah Joko Widodo pada Ruang Opini Publik Digital

Inadia Aristyavani^{1*}, Alexander Seran²

^{1,2}Program Doktorat Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

*Korespondensi: nadivani@gmail.com

Info Artikel

Diterima 20 Mei
2025

Disetujui 25
Juli 2025

Dipublikasikan 25
Agustus 2025

Keywords:
Spiral of Silence;
Spiral of Courage;
Echo Chamber;
Netnografi;
Opini Publik Digital

©2025 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang relevansi teori *Spiral of Silence* yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974, 2004) dalam konteks ekosistem media digital. Fokus kajian diarahkan pada kontroversi mengenai keaslian ijazah Presiden RI ke-7 Joko Widodo. Metode yang digunakan adalah netnografi, dengan unit analisis berupa komentar warganet pada empat podcast YouTube terpilih: dua yang mendukung keaslian ijazah, dan dua yang mendukung narasi ijazah palsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak seperti asumsi teori klasik yang menekankan konsonansi media dan ketakutan terhadap isolasi sosial, ruang digital justru menghadirkan dinamika baru berupa fragmentasi opini, *Spiral of Courage*, dan terbentuknya *Echo Chambers*. Di ruang komentar pro-ijazah, opini mengkristal pada pembelaan moral, kepercayaan terhadap institusi, dan testimoni personal. Sementara di ruang komentar anti-ijazah, muncul narasi pembacaan forensik dokumen, kritik terhadap lembaga pendidikan, dan pembelaan terhadap tokoh oposisi. Penelitian ini menegaskan bahwa *spiral of silence* tidak sepenuhnya lenyap, tetapi bekerja secara lokal dalam komunitas digital tertentu. Di sisi lain, *spiral of courage* berkembang saat individu merasa didukung oleh kelompok dominan dan memanfaatkan anonimitas sebagai pelindung dari isolasi sosial.

Abstract

This study aims to re-examine the relevance of the *Spiral of Silence* theory developed by Elisabeth Noelle-Neumann (1974, 2004) within the context of the digital media ecosystem. The focus of the analysis centers on the controversy surrounding the authenticity of the academic diploma of Indonesia's 7th President, Joko Widodo. The method employed is netnography, with the unit of analysis being user comments on four selected YouTube podcasts: two supporting the authenticity of the diploma, and two endorsing the narrative of a forged document. The findings indicate that, unlike the assumptions of the classical theory which emphasize media consonance and fear of social isolation, digital spaces instead foster new dynamics such as opinion fragmentation, a "spiral of courage," and the formation of echo chambers. In the pro-diploma comment sections, opinions coalesce around moral defense, trust in institutions, and personal testimonies. Meanwhile, in the anti-diploma spaces, narratives emerge involving forensic document analysis, critiques of educational institutions, and support for opposition figures. This study affirms that the *spiral of silence* has not entirely disappeared but operates locally within specific digital communities. Conversely, the *spiral of courage* emerges when individuals

feel supported by a dominant group and utilize anonymity as protection against social isolation.

1. Pendahuluan

Kajian komunikasi politik, teori *spiral of silence* yang diperkenalkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974, 2004) telah menjadi salah satu teori utama dalam menjelaskan bagaimana opini publik terbentuk dan bagaimana individu memutuskan untuk menyuarakan atau menyembunyikan pendapat mereka. Teori ini berasumsi bahwa individu cenderung diam jika merasa pandangan mereka tidak sejalan dengan opini mayoritas, karena adanya ketakutan terhadap isolasi sosial. Proses ini diperkuat oleh homogenitas isi media massa yang menciptakan persepsi tentang adanya satu opini dominan (konsonansi), serta keterbatasan ruang dan saluran untuk menyampaikan pendapat berbeda. Namun, transformasi media yang ditandai oleh digitalisasi dan berkembangnya platform media sosial menimbulkan pertanyaan baru mengenai relevansi dan validitas teori *spiral of silence* di era kontemporer. Internet telah menciptakan ruang yang lebih terbuka, interaktif, dan terdesentralisasi. Di era ini, publik bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar opini. Dalam konteks ini, asumsi-asumsi klasik dari teori *spiral of silence* perlu dikaji ulang, khususnya dalam hal struktur media, ketersediaan konten, serta pola konsumsi dan produksi opini publik secara daring.

Penelitian ini berangkat dari kasus kontroversial, yaitu isu mengenai dugaan ijazah palsu mantan Presiden Joko Widodo. Polemik ini awalnya mencuat pada Oktober 2022 ketika seorang warga bernama Bambang Tri mengajukan gugatan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dalam gugatan dengan nomor perkara 592/Pdt.G/2022/PN Jkt.Pst, Bambang menuduh Presiden Jokowi telah menyerahkan dokumen ijazah palsu saat mendaftarkan diri sebagai calon presiden pada Pemilu 2019, dan menuntut agar tindakan tersebut dinyatakan sebagai perbuatan melawan hukum (<https://www.sukabumiupdate.com>). Kontroversi tersebut kembali mencuat pada tahun 2025, dipicu oleh pernyataan Rismon Hasiholan Sianipar, mantan dosen Universitas Mataram. Ia meragukan keaslian ijazah Jokowi dari UGM, dengan alasan bahwa jenis huruf pada sampul skripsi, yaitu Times New Roman, belum lazim digunakan pada era 1980-an. Selain itu, Roy Suryo juga menyoroti kejanggalan pada foto ijazah. Namun, pihak UGM membantah tuduhan ini. Dekan Fakultas Kehutanan UGM, Sigit Sunarta, menegaskan bahwa penggunaan font Times New Roman atau jenis huruf serupa telah umum digunakan di lingkungan UGM, khususnya di percetakan sekitar kampus pada waktu tersebut (<https://www.sukabumiupdate.com>).

Isu ini memunculkan perdebatan publik yang sangat tajam di ruang digital, khususnya media sosial. Menariknya, meskipun isu ini bersifat sensitif dan menyangkut legitimasi seorang kepala negara, perbedaan opini tidak hanya muncul tetapi juga berkembang menjadi dua kutub yang sama kuat: pihak yang meyakini keaslian ijazah dan pihak yang meragukannya. Tidak terlihat adanya dominasi satu opini tunggal sebagaimana yang diprediksi oleh *spiral of silence* dalam konteks media massa tradisional. Sebaliknya, yang terjadi adalah fragmentasi opini, polarisasi, dan bahkan penguatan posisi masing-masing kelompok secara terbuka.

Penelitian ini mengusulkan adanya revisi terhadap tiga elemen utama teori *spiral of silence* sebagaimana dikemukakan oleh Vowe dan Henn (2018), yakni konsonansi (keseragaman isi media), pemantauan opini publik, dan ekspresi opini. Pertama, dalam hal konsonansi, media digital telah mengubah lanskap komunikasi menjadi jauh lebih beragam dan terfragmentasi. Audiens kini tidak lagi tunduk pada satu suara dominan dari media arus utama, melainkan dapat memilih informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka. Kedua, terkait pemantauan opini publik, dalam dunia digital indikator-indikator opini publik tidak hanya datang dari pemberitaan media, tetapi juga media online dan media sosial. Posting media sosial memberikan gambaran tentang opini mayoritas dan memengaruhi persepsi seseorang tentang sikap dominan masyarakat. Ketiga, pada aspek ekspresi opini, media digital membuka kemungkinan ekspresi yang lebih luas dan bebas, termasuk melalui akun anonim. Individu kini tidak harus takut terhadap isolasi sosial karena bisa menyuarakan pendapat tanpa memperlihatkan identitas asli. Ekspresi opini yang tinggi tidak berarti efek *spiral of silence* lenyap sepenuhnya; ia berubah bentuk.

Ada kalangan yang justru semakin diam karena merasa ruang digital terlalu bising, keras, dan tidak aman untuk menyuarakan opini minoritas. Melalui studi kasus kontroversi ijazah Jokowi, penelitian ini bertujuan untuk meninjau ulang relevansi teori *spiral of silence* dalam konteks digital. Kajian ini akan memberikan kontribusi konseptual berupa model adaptif dari *spiral of silence* di era media baru. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang dinamika pembentukan opini publik di Indonesia yang kini semakin kompleks dan tidak bisa dipahami hanya dengan pendekatan klasik dari era media massa.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana opini publik terbentuk dan dikonstruksi dalam ruang digital yang tidak lagi tunduk pada keseragaman informasi. Khususnya, bagaimana dinamika *spiral of silence* bekerja dalam konteks media sosial yang kini justru memunculkan ekspresi berani (*spiral of courage*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana opini publik terpolarisasi dalam kasus kontroversi ijazah Presiden Jokowi dengan menggunakan pendekatan teori *spiral of silence* yang telah dimodifikasi sesuai konteks media digital. Solusi dari permasalahan penelitian ini adalah dengan memodifikasi teori *spiral of silence* menjadi kerangka analisis baru yang mampu menjelaskan dinamika *spiral of courage* dalam konteks media digital, melalui pemetaan jejaring percakapan, analisis wacana, serta pengukuran sentimen publik di media sosial.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyingkap bagaimana opini publik terbentuk, terpolarisasi, dan diperkuat oleh faktor anonimitas, algoritma, serta dukungan komunitas daring, khususnya dalam kontroversi ijazah Presiden Jokowi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi digital, tetapi juga implikasi praktis berupa rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital, mendorong masyarakat lebih kritis terhadap narasi politik, dan memberikan masukan bagi pemerintah serta pemangku kepentingan dalam mengelola ruang digital agar tetap demokratis sekaligus mampu meminimalisir polarisasi yang berlebihan. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengidentifikasi bagaimana ekspresi pro dan kontra terhadap isu ijazah dibentuk melalui komentar warganet di platform YouTube. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji relevansi ulang teori *spiral of silence* dalam konteks ekosistem media yang ditandai oleh personalisasi informasi, segmentasi dan polarisasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi sebagai metode utama. Netnografi, sebagaimana dijelaskan oleh Kozinets (2020), merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dimensi budaya yang muncul dan tercermin dalam berbagai bentuk jejak digital. Jejak digital tersebut mencakup tidak hanya teks, tetapi juga visual, audio, fotografi, musik, iklan, serta bentuk ekspresi daring lainnya. Untuk memahami pengalaman budaya yang terekam dalam jejak tersebut, peneliti diharapkan terlibat secara aktif melalui tiga elemen inti dalam netnografi: yaitu proses investigasi, interaksi, dan keterlibatan mendalam (imersi). Metode ini telah banyak digunakan dalam studi mengenai dinamika budaya di internet. Netnografi dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis sebagaimana dipaparkan oleh Kozinets & Gretzel (2023a, 2023b). Langkah pertama adalah merumuskan fokus penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti menentukan isu atau pertanyaan penelitian yang bersifat spesifik dan kontekstual, seperti dalam studi ini yang menyoroti bagaimana media sosial digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan protes dan kekhawatiran terhadap isu-isu publik.

Proses pengumpulan data, yang mencakup dua aktivitas utama: imersi dan investigasi. Imersi merujuk pada keterlibatan aktif peneliti dalam ruang digital tempat fenomena berlangsung. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga mencatat refleksi dan pengalaman pribadi melalui catatan lapangan atau jurnal. Investigasi, di sisi lain, melibatkan pencarian data yang sistematis dan penilaian terhadap jejak digital dari berbagai platform media sosial yang relevan. Aktivitas ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber data yang representatif dan bermakna dalam konteks fenomena yang dikaji. Setelah data diperoleh, tahap berikutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diurai menjadi unit-unit yang lebih kecil, kemudian dikodekan berdasarkan tema-tema tertentu.

Proses pengodean ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola, narasi dominan, serta keterkaitan antar elemen dalam data. Interpretasi data dilakukan dengan pendekatan holistik, di mana peneliti berupaya memahami keterkaitan antara bagian dan keseluruhan, serta menafsirkan makna sosial dari pola-pola yang ditemukan. Netnografi bukan hanya merupakan teknik pengumpulan data daring, tetapi juga kerangka kerja metodologis yang memadukan keterlibatan kultural, interpretasi kualitatif, dan refleksi mendalam terhadap pengalaman digital. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya untuk mengungkap dinamika sosial-budaya yang terbentuk di dunia maya secara komprehensif dan kontekstual.

Unit analisis dalam penelitian ini berasal dari empat video podcast yang dipilih secara purposif berdasarkan dua kategori utama, yakni posisi terhadap isu keaslian ijazah Presiden Joko Widodo: pro dan kontra. Pemilihan sampel mempertimbangkan popularitas video (jumlah penonton) dan keterlibatan audiens (jumlah komentar), dengan asumsi bahwa kedua indikator tersebut mencerminkan intensitas diskusi publik yang muncul dalam ruang digital.

Dua podcast yang mewakili kelompok pro-Jokowi (mempercayai bahwa ijazah Presiden adalah asli) adalah: (1) Podcast Cokto TV; (2) Podcast Zulfan Lindan. Kedua konten ini secara eksplisit menampilkan narasi pembelaan terhadap keaslian ijazah dan menyangkal tuduhan pemalsuan. Sementara itu, dua podcast yang mewakili kelompok anti-Jokowi, yaitu yang mempercayai bahwa ijazah Presiden





tidak sah atau palsu adalah: (1) Podcast Abraham Samad SPEAK UP; (2) Podcast Bambang Widjojanto. Kedua podcast ini menampilkan tokoh-tokoh yang mempertanyakan validitas ijazah Presiden dan mengangkat narasi kecurigaan terhadap institusi negara.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Posisi	Nama Podcast	Jumlah Penonton (Ribu)	Jumlah Komentar
Pro-Jokowi (percaya ijazah asli)	Cokto TV	131	1.951
	Zulfan Lindan-Unpacking Indonesia	390	2.760
Anti-Jokowi (percaya ijazah palsu)	Abraham Samad-SPEAK UP	624	5.080
	Bambang Widjojanto	298	2.912

Penggunaan keempat video ini sebagai sumber data utama memberikan peluang bagi penelitian untuk menangkap dinamika opini publik secara autentik dalam ruang digital. Komentar warganet yang muncul pada setiap video dipandang sebagai bentuk ekspresi spontan yang mencerminkan persepsi, sikap, serta cara berpikir masyarakat terkait isu kontroversial. Analisis terhadap komentar tersebut memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana opini publik terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam komunitas daring, sekaligus melihat faktor-faktor yang memperkuat keberanian atau justru membungkam suara minoritas dalam diskursus digital.

Tabel 2. Analisis Konten Sumber Data Utama

			
Zulfan Lindan - Unpacking Indonesia	Cokto TV	Abraham Samad - SPEAK UP	Bambang Widjojanto

Pendekatan ini juga membuka ruang untuk mengidentifikasi pola polarisasi opini, strategi framing, dan argumen yang digunakan oleh kelompok dengan posisi ideologis berbeda. Dengan menelaah bagaimana komentar dipertahankan, dibantah, atau dimodifikasi dalam perdebatan online, penelitian dapat menjelaskan mekanisme konstruksi opini publik di media sosial. Hal ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana *spiral of silence* dan *spiral of courage* bekerja secara bersamaan, tetapi juga memberikan gambaran lebih luas mengenai relasi antara media digital, keberanian berekspresi, dan polarisasi ideologi dalam masyarakat kontemporer.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian netnografi ini berfokus pada analisis percakapan warganet di kolom komentar empat podcast YouTube yang membahas isu keaslian ijazah

Presiden Joko Widodo. Peneliti akan menguraikan tema-tema utama yang muncul dari interaksi digital antara kelompok yang mendukung dan kelompok yang menolak keaslian ijazah tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana opini publik terbentuk, dipertahankan, dan diekspresikan dalam ruang digital yang terpolarisasi.

Komentar Ijazah Asli Jokowi

Komentar-komentar warganet pada dua podcast YouTube yang mendukung narasi bahwa ijazah Presiden Jokowi asli memperlihatkan pola ekspresi yang konsisten dalam membela kredibilitas pribadi dan legalitas administratif Jokowi. Lingkungan diskursif ini memperlihatkan konsonansi yang tinggi, di mana mayoritas komentar menyuarakan opini seragam dan saling menguatkan. Tidak hanya menjadi tempat pembelaan terhadap Jokowi, ruang komentar ini juga menjadi wadah artikulasi identitas moral-politik para pendukung.

Salah satu tema utama adalah pembelaan terhadap karakter pribadi Presiden Jokowi, yang digambarkan sebagai sosok baik, merakyat, dan pekerja keras. Serangan terhadap Jokowi dianggap tidak hanya tidak berdasar, tetapi juga tidak bermoral. Komentar semacam ini menunjukkan bahwa persepsi personal menjadi dasar kuat bagi banyak orang untuk mempercayai keaslian ijazah, bahkan tanpa perlu bukti administratif.

Tema berikutnya adalah kepercayaan pada institusi resmi, khususnya Universitas Gadjah Mada (UGM), KPU, dan Bawaslu. Komentar-komentar menekankan bahwa semua lembaga resmi telah memverifikasi keaslian ijazah, sehingga mempertanyakannya kembali dianggap melawan hukum dan otoritas ilmiah. Di sini, posisi lembaga negara dipakai sebagai fondasi kepercayaan dan pembungkam keraguan. Selain itu, muncul narasi konspiratif yang menyebut tuduhan ijazah palsu sebagai bagian dari upaya politik yang lebih besar untuk menjatuhkan Jokowi, atau bahkan mengganggu stabilitas nasional. Polarisasi semakin tajam ketika para penuduh dituduh sebagai pencari panggung, penganggu, atau pembenci fanatik.

Ekspresi seperti ini sering kali disertai dengan seruan agar pihak yang menuduh diproses secara hukum. Terlihat pula kecenderungan untuk membentuk “komunitas kepercayaan” digital, di mana para pendukung Jokowi saling menguatkan melalui logika sederhana dan testimoni personal, misalnya pengalaman teman seangkatan atau alumni UGM. Mereka memosisikan diri sebagai pihak yang waras, rasional, dan nasionalis, sebaliknya pada kelompok penuduh digambarkan sebagai irasional, pemecah belah bangsa, atau bahkan “sakit jiwa”. Secara keseluruhan, struktur komentar ini tidak hanya mencerminkan dominasi opini, tetapi juga memunculkan kondisi yang memungkinkan ekspresi vokal yang kuat (*spiral of courage*) bagi kelompok pro, sekaligus menyulitkan munculnya suara berbeda (*spiral of silence*) di ruang tersebut.

Tabel 3. Kategorisasi Narasi/Argumen

Tema	Deskripsi	Contoh Komentar Asli
Pembelaan terhadap pribadi Jokowi	Jokowi digambarkan sebagai sosok baik, kuat, merakyat, dan sabar menghadapi fitnah yang terus menerus	"Pak Jokowi org baik jd org2 mau se mena2 menuduh macam2, ttp kuat ya pak Jokowi "Sudah cukup 10 tahun bakpa sabar menghadapi fitnahan, cacian, hinaan dgn cara tetap fokus bekerja membangun negri"
Legitimasi lembaga resmi	Menyebut UGM, KPU, Bawaslu, dan saksi teman kuliah sebagai pihak sah yang memverifikasi keaslian ijazah	"Pihak yang berhak menentukan ijazah itu asli atau palsu adalah lembaga/sekolah yang mengeluarkanya...dalam hal ijazah jokowi yg berhak mengatakan itu asli atau palsu adalah universitas gadjah mada /ugm..."
Narasi politik dan konspirasi	Tuduhan ijazah palsu dianggap sebagai bagian dari fitnah politik atau bahkan upaya asing untuk menjegal kemajuan negara	"Patut dicurigai ini sebagai upaya asing untuk menjegal kemajuan NKRI. Disinilah harusnya pak Prabowo harus menunjukkan ketegasannya"
Testimoni personal dan alumni	Mengklaim sebagai teman seangkatan atau alumni UGM yang mengalami langsung situasi dan dokumen pada masa itu	"Saya teman seangkatan beda fakultas, dan kenal. Skripsi saya sama seperti skripsi beliau, sampul dan pengesahan dicetak di penjilidan skripsi, type hurufnya sama, semua sampul skripsi di th 80 an, ya seperti itu. Ijazahpun sama. Saya wisuda th 86..."
Logika dan akal sehat	Menggunakan penalaran logis atau analogi sederhana untuk menyimpulkan bahwa ijazah asli	"Logika sederhana, jika org punya barang palsu, trus dituduh nyimpen barang palsu, pasti dia ketakutan, dan bs jadi memilih kabur Tp klo org punya barang asli trus dituduh palsu, dan justru melaporkan yg menuduh, apalagi sambil senyum2, itu artinya dia yakin menang di pengadilan krn memang barang dia asli"
Seruan tindakan hukum	Menyarankan agar pihak penuduh dilaporkan atau diproses hukum sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pencemaran nama baik	"Jd beliau mmg lulusan UGM, cuman org2 pembenci ttp ga percaya juga jd bagus nya di lapurin saja biar mereka2 itu masuk penjara sampai busuk"
Serangan balik terhadap penuduh	Penuduh dianggap tidak rasional, penuh kebencian, bahkan digambarkan dengan istilah merendahkan atau patologis	"Saya tidak lulus SD saja tersenyum melihat barisan sakit jiwa yg selalu fitnah bpk jokowi." "Mereka yg nuduh ijazah palsu sengaja cari panggung utk caper dan bikin gaduh dlm negri."
Sentimen sosial dan asal-usul Jokowi	Menyebut bahwa Jokowi diserang karena bukan dari kalangan elite, jenderal, ulama, atau konglomerat	"Apa karena beliau berlatar belakang orang biasa2, bukan ningrat, konglomerat, petinggi partai, mantan jendral yg punya junior banyak, bukan ulama/kyai yg punya pengikut/santri"

Komentar Ijazah Jokowi Palsu

Komentar-komentar warganet pada dua podcast YouTube yang mendukung narasi bahwa ijazah Presiden Jokowi palsu memperlihatkan pola ekspresi yang kritis, penuh keraguan, dan cenderung mempertanyakan kredibilitas institusi serta transparansi pemerintah. Ruang diskusi ini menampilkan dinamika oposisi digital yang aktif dan terorganisir secara wacana. Tidak hanya menyuarakan penolakan terhadap narasi resmi, ruang ini juga berfungsi sebagai wadah artikulasi kekecewaan publik dan aspirasi penegakan moralitas politik.

Salah satu tema utama yang muncul adalah pembacaan kritis terhadap dokumen akademik, terutama ijazah dan skripsi Presiden Jokowi. Warganet

menyoroti berbagai elemen teknis, seperti bentuk tanda tangan, jenis huruf, gelar, materai, serta absennya tanda tangan penguji, sebagai bukti-bukti bahwa dokumen tersebut tidak autentik. Pengamatan ini sering kali dibingkai dengan logika visual dan pengalaman akademik masing-masing, menciptakan kesan bahwa publik memiliki hak dan kapasitas untuk memverifikasi keabsahan dokumen negara.

Tema penting lainnya adalah kritik tajam terhadap Universitas Gadjah Mada (UGM), yang dianggap tidak transparan dan bahkan terlibat dalam menyembunyikan data. Warganet menyatakan kekecewaan terhadap UGM yang tidak membuka akses publik terhadap dokumen, serta muncul anggapan bahwa institusi tersebut tunduk pada tekanan kekuasaan. Dalam narasi ini, UGM tidak lagi dilihat sebagai lembaga independen, melainkan sebagai bagian dari sistem yang harus diawasi oleh publik. Selain itu, banyak komentar yang menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber legitimasi. Para pengguna membandingkan prosedur akademik yang mereka alami dengan dokumen Jokowi, seperti proses pengetikan skripsi, format revisi, dan kelengkapan tanda tangan. Dengan menjadikan diri mereka sebagai saksi sejarah akademik, para komentator mencoba membangun otoritas moral untuk mempertanyakan narasi resmi.

Isu ijazah palsu juga diposisikan sebagai persoalan etik dan nasionalisme. Warganet menyuarakan bahwa pemimpin negara harus bersih secara administratif dan moral. Mereka menyerukan pentingnya penegakan hukum dan kebenaran, bukan hanya untuk menyasar individu, tetapi untuk menjaga martabat institusi pendidikan tinggi dan demokrasi. Narasi ini tidak hanya bersifat politik, tetapi juga sarat dengan aspirasi moral yang kuat.

Secara keseluruhan, ruang komentar ini membentuk ekosistem *spiral of courage*, di mana warganet merasa terdorong untuk terus menyuarakan keraguan mereka meskipun berhadapan dengan dominasi narasi resmi. Ketimbang diam, mereka membentuk komunitas digital alternatif yang saling menguatkan dalam mempertanyakan legitimasi simbol-simbol kekuasaan. Dalam ruang ini, *spiral of silence* tidak hanya dilawan, tetapi dibalik: suara minoritas tampil vokal dan percaya diri sebagai pemegang kebenaran yang terabaikan.

Tabel 4. Tabel Kode dan Tema Komentar Kontra

Tema	Deskripsi	Contoh Komentar Asli
Pembacaan forensik dokumen	Menyebut anomali visual pada tanda tangan, huruf, materai, dan nama dosen pembimbing sebagai bukti palsu	"Titel 'Drs' menjadi 'Ir', foto ijazah yg ternyata hanya 'mirip' dan berkaca mata (yg seharusnya tdk dibenarkan di ijazah)... tanda tangan dekan yg dng kasat mata berbeda dng aslinya..."
Tuduhan manipulasi institusional	Menyatakan bahwa UGM tidak jujur dan ada kerja sama tersembunyi dengan Jokowi	"Jokowi ketakutan apabila terbongkar sampai2 UGM TDK memberi(membuka dokumen skripsi)... saya mengamatnya UGM udah dibayar oleh Jokowi untuk mendapatkan ijazah"
Seruan moral dan nasionalisme	Menuntut pembuktian demi kebenaran, integritas bangsa, dan etika publik	"Kalau benar.. Ini skandal intelektual terbesar di Indonesia ,dan Asia tenggara, bahkan Dunia.. Pemimpin negara memanipulasi certificate pendidikan... KEBENARAN HARUS DI TEGAKKAN"

Tema	Deskripsi	Contoh Komentar Asli
Klaim pengalaman akademik pribadi	Menggunakan pengalaman kuliah sendiri untuk menilai keabsahan dokumen Jokowi	"Saya masuk kuliah tahun 1988, lulus tahun 1993, skripsi ditulis dengan mesin ketik manual merk brother... skripsi gak pernah diuji maka gak mungkin bisa dapat ijazah"
Kritik terhadap sikap defensif Jokowi	Menyindir Jokowi yang dinilai enggan menunjukkan ijazah, dianggap tidak masuk akal jika tidak mau menunjukkan dokumen asli	"Nama baik almamater lho ini. Seorang alumni Perguruan Tinggi sekelas UGM sudah seyogyanya bangga jika diminta menunjukkan ijazahnya, malah bisa menjadi kesempatan pamer pencitraan. Lha sekarang koq ada yang marah2 ketika diminta menunjukkan ijazah UMG-nya....aneh gak sih?"
Penolakan klaim alumni UGM	Menganggap UGM tidak berhak mengklaim Jokowi sebagai alumnus jika tak dapat menunjukkan bukti akademik lengkap	"UGM memang sah2 saja keukeuh mengakui Pakde pernah kuliah di tempatnya tapi seharusnya tak dapat mengklaim sebagai alumnus jika tidak ada jejak & bukti bahwa telah kuliah hingga selesai."
Dukungan terhadap tokoh oposisi	Mendukung Roy Suryo, Rismon Sianipar, dan pihak-pihak yang berani menyuarakan keraguan secara publik	"Saya Harus mendukung langkah dan tindakan Oposisinya pak Jokowi (Kang Roy Suryo dkk) demi utk membuktikan keabsahan Ijazah ASPAL tsb... Lanjut Kang Roy dan Lae Rismon Sianipar... GBU"
Logika awam dan kesenjangan publik	Rakyat biasa mempertanyakan logika dasar: jika tidak salah, kenapa takut buka ijazah?	"Aku sebagai 'RAKJEL YANG MINIM LITERASI' aja bingung, apa susahnya menunjukan ijazah ke publik toh itu kan suatu pencapaian akademik... ini hal sederhana gitu, untuk logika dasar berpikir rakjel kaya aku aja yakin ini pasti ada yg salah dan disembunyikan"

3.2 Pembahasan

Penelitian ini menganalisis komentar warganet dalam empat tayangan podcast YouTube yang membahas kontroversi mengenai keaslian ijazah Presiden Joko Widodo. Dua dari podcast tersebut mendukung narasi bahwa ijazah Jokowi asli, sementara dua lainnya mempromosikan narasi bahwa ijazah tersebut palsu. Analisis terhadap komentar-komentar di tiap ruang diskusi memperlihatkan fenomena polarisasi opini publik yang sangat tajam dan terbagi. Setiap ruang komentar menjadi arena penguatan keyakinan kolektif dan nyaris tidak memberi ruang bagi pendapat yang berbeda. Fenomena ini dapat dikaji melalui tiga konsep utama dalam teori komunikasi publik: *spiral of silence*, *spiral of courage*, dan *echo chamber*.

Teori *spiral of silence* pertama kali dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974), yang menyatakan bahwa individu cenderung menahan diri untuk menyatakan opini yang bertentangan dengan opini mayoritas karena takut mengalami isolasi sosial. Dalam konteks media massa tradisional, *spiral of silence* bekerja dengan baik karena adanya konsonansi informasi (keseragaman narasi media). Namun, di era digital, terutama dalam media sosial yang sangat terfragmentasi, konsonansi itu menjadi semakin langka.

Penelitian ini, konsonansi tidak terjadi secara horizontal di seluruh ruang publik, tetapi hanya terjadi secara vertikal di dalam komunitas digital tertentu. Komentar-komentar dalam podcast pro-ijazah asli menunjukkan keseragaman narasi yang mendukung Presiden Jokowi. Mereka menggunakan argumentasi berbasis kredibilitas lembaga (UGM, KPU, Bawaslu) dan pembelaan moral terhadap karakter pribadi Presiden. Salah satu komentar menyatakan bahwa "Pak Jokowi

orang baik, jd orang-orang mau semena-mena menuduh macam-macam". Komentar lain menyebutkan bahwa "Ijazah sudah berkali-kali diverifikasi oleh lembaga negara saat pilpres dan pilkada, tapi masih dipertanyakan". Sebaliknya, dalam podcast yang menyatakan bahwa ijazah Jokowi palsu, komentar-komentar menunjukkan pola narasi yang mendukung kecurigaan dan menolak validitas lembaga resmi. Mereka lebih mempercayai analisis visual dan pengalaman akademik pribadi. Komentar seperti "Tanda tangan pembimbing skripsinya jelas palsu" dan "Kalau benar, ini skandal intelektual terbesar di Indonesia" memperlihatkan bahwa keraguan disampaikan dengan keyakinan kuat, didukung oleh komunitas yang sepaham. Dalam ruang-ruang komentar yang sangat seragam seperti ini, *spiral of silence* bekerja tidak secara luas, melainkan secara lokal. Seorang pengguna yang memiliki opini berbeda kemungkinan besar akan memilih diam atau tidak berinteraksi. Konsonansi lokal menggantikan konsonansi nasional, dan spiral keheningan bergerak dalam mikro-komunitas daring.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing podcast membentuk lingkungan diskursifnya sendiri, dengan opini yang sangat dominan dan seragam. Dalam ruang komentar podcast yang meyakini ijazah Jokowi palsu, sangat jarang ditemukan komentar pembela. Demikian pula sebaliknya. Tidak terjadi konsonansi lintas ruang, melainkan konsonansi internal dalam ruang diskusi yang homogen. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap *spiral of silence* di era digital sebagaimana dikemukakan oleh Vowe & Henn (2018), bahwa di dunia daring, informasi menjadi lebih beragam dan terbuka, namun persepsi terhadap opini publik tetap bisa terbentuk secara bias berdasarkan lingkungan sosial digital yang terbatas.

Spiral of silence di era digital tidak lagi bekerja pada level masyarakat luas, tetapi pada level komunitas digital terbatas. Ketika pengguna merasa opini mereka tidak sesuai dengan suasana dominan dalam satu ruang digital (misalnya kolom komentar sebuah video), mereka cenderung memilih diam atau meninggalkan ruang tersebut, bukan karena takut dihukum secara sosial oleh seluruh masyarakat, melainkan oleh komunitas mikro yang aktif dalam ruang itu. "*In fragmented digital spheres, silence is not necessarily a result of perceived national majorities, but local digital majorities*" (Vowe & Henn, 2018, p. 6).

Sisi lain, muncul pula fenomena yang bertentangan dengan *spiral of silence*, yaitu apa yang disebut sebagai *spiral of courage* (Gearhart & Zhang, 2015). Gearhart dan Zhang (2015) menjelaskan bahwa dalam kondisi digital tertentu (seperti anonimitas, keterhubungan dengan komunitas yang sependapat, dan absennya sanksi sosial langsung) individu justru lebih berani menyatakan opini, bahkan jika opini tersebut berlawanan dengan arus utama atau bersifat minoritas. Dalam penelitian ini, *spiral of courage* muncul secara jelas di ruang komentar yang meyakini ijazah Jokowi palsu. Para pengguna menyatakan keraguan mereka secara vokal, menggunakan narasi yang tajam dan penuh emosi. Komentar seperti "UGM sudah dibayar oleh Jokowi untuk mendapatkan ijazah" atau "Jokowi ketakutan karena UGM tidak membuka dokumen skripsi" merupakan bentuk ekspresi yang mengandung keberanian tinggi, karena mengandung tuduhan langsung terhadap lembaga negara dan tokoh publik.

Mereka yang merasa sebagai "minoritas yang tercerahkan" sering kali merasa justru memiliki tanggung jawab moral untuk menyuarakan opini mereka, sekalipun menghadapi tekanan sosial. Komentar seperti "Aku sebagai rakjel yang minim literasi saja tahu ini pasti ada yang salah dan disembunyikan" memperlihatkan

pembalikan otoritas: rakyat biasa mengambil peran sebagai penilai integritas pejabat publik, dan bukan sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi opini tidak lagi bergantung semata pada persepsi mayoritas-minoritas, melainkan pada dukungan komunitas digital yang mendukung ekspresi tersebut. *Spiral of courage* memperlihatkan bagaimana komunitas daring membentuk "ruang aman" di mana keberanian untuk berbicara tidak hanya diizinkan, tetapi juga dirayakan.

Lingkungan digital, individu justru berani mengemukakan pendapat yang mungkin dianggap kontroversial. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam podcast yang mendukung narasi ijazah palsu, banyak komentar yang menyerang institusi pendidikan seperti UGM, atau bahkan menyatakan bahwa ada skandal intelektual besar yang sedang ditutupi. *Spiral of courage* bekerja ketika seseorang merasa didukung oleh komunitas yang seide dan memiliki rasa identitas kolektif yang kuat. Dalam komentar-komentar tersebut, muncul klaim moral dan pengalaman pribadi sebagai dasar kebenaran: "saya dulu kuliah tahun segini, skripsi harus begini," atau "saya alumni dan tahu sistem kampus." Dukungan kolektif dari sesama pengguna memperkuat ekspresi individu, yang kemudian menciptakan efek spiral ke atas: semakin banyak dukungan yang diterima, semakin berani seseorang menyuarakan opini serupa.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh arsitektur media sosial yang memungkinkan seleksi audiens, penguatan algoritmik, dan absennya sanksi sosial langsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Chen (2016), *spiral of courage* berkembang ketika pengguna percaya bahwa pandangan mereka didukung secara diam-diam oleh orang lain, atau setidaknya tidak akan menimbulkan bahaya sosial secara langsung (Gearhart & Zhang, 2015, p. 236).

Fenomena penting lain yang muncul dari penelitian ini adalah terbentuknya *echo chamber* dalam masing-masing ruang diskusi. Konsep *echo chamber* menjelaskan bagaimana individu cenderung hanya terpapar pada informasi dan opini yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Dalam ruang-ruang yang terkurung secara algoritmik maupun pilihan personal, opini berbeda cenderung disaring keluar. Sunstein (2001) menyebut bahwa *echo chamber* adalah situasi di mana pengguna internet hidup dalam lingkungan informasi yang mendukung keyakinan mereka, dan menghindari atau tidak terpapar pandangan alternatif.

Konteks penelitian ini, *echo chamber* terlihat jelas di masing-masing podcast. Komentar dalam podcast yang menyatakan ijazah asli tidak hanya mendukung keaslian, tetapi juga menuduh pihak yang menuduh sebagai "barisan sakit jiwa", "pencari panggung", atau "pembenci Jokowi". Sementara di sisi lain, podcast yang menyatakan ijazah palsu diisi dengan komentar yang menyebut pendukung Jokowi sebagai "pembohong publik", "penjilat kekuasaan", dan menuduh UGM bersekongkol. *Echo chamber* menciptakan ilusi mayoritas. Ketika seseorang masuk ke dalam ruang digital yang mendukung pandangan mereka, dan melihat ratusan komentar serupa, mereka akan menganggap bahwa pandangan mereka adalah pandangan umum, meskipun mungkin hanya berlaku dalam ruang digital tertentu. Ini menjelaskan mengapa polarisasi digital sangat kuat dan sulit dijabatani.

Salah satu konsekuensi dari *echo chamber* adalah semakin mengerasnya keyakinan dan berkurangnya kemampuan untuk berdialog. Menurut Sunstein (2001), *echo chamber* digital berbahaya karena memperkuat kepercayaan individu secara tidak proporsional, tanpa koreksi dari luar. Akibatnya, komunitas daring

kehilangan kemampuan untuk melihat perspektif lain, dan kebenaran menjadi relatif terhadap kelompok sosialnya. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa masing-masing komunitas membentuk narasi dan kebenarannya sendiri, lengkap dengan bukti, pengalaman, dan logika internal yang saling memperkuat. *Echo chamber* menjelaskan mengapa pengguna dalam satu ruang cenderung mempercayai versi realitas yang sangat berbeda dengan pengguna di ruang lain, meskipun membahas isu yang sama. Ketika tidak ada pertemuan antarpandangan, maka *spiral of silence* dan *spiral of courage* hanya terjadi dalam ruang gema masing-masing (Sunstein, 2001, p. 65).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori *Spiral of Silence* masih relevan dalam menjelaskan dinamika opini publik, namun harus dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik media digital. Melalui studi kasus kontroversi ijazah Presiden Jokowi, ditemukan bahwa ruang digital tidak hanya memfasilitasi spiral keheningan, tetapi juga memunculkan *spiral of courage* dan *echo chamber*. Setiap komunitas digital membentuk opini dominan yang memperkuat keyakinan kolektif, meminggirkan suara berbeda, dan mengkristalkan polarisasi. Opini publik di era digital menjadi lebih terfragmentasi dan situasional, bergantung pada konteks platform, dan dukungan komunitas.

Kelemahan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang sepenuhnya kualitatif, yaitu menggunakan metode netnografi tanpa didukung oleh instrumen kuantitatif seperti survei atau eksperimen. Padahal, dalam banyak studi sebelumnya mengenai *Spiral of Silence*, metode kuantitatif seperti survei atau eksperimen sangat penting untuk mengukur secara sistematis persepsi individu terhadap opini mayoritas, tingkat ketakutan terhadap isolasi sosial, serta kecenderungan untuk menyuarakan atau menyembunyikan pendapat. Tanpa data kuantitatif, sulit untuk menggeneralisasi temuan atau menguji kekuatan korelasi antarvariabel yang menjadi inti teori spiral keheningan. Kelemahan lain, penelitian ini hanya menganalisis komentar pada empat podcast YouTube, yang meskipun telah dipilih secara purposif, tetap tidak mencerminkan keberagaman lintas platform dan jangkauan opini digital yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan *longitudinal netnography* yang mengamati dinamika komentar dalam jangka waktu lebih panjang, serta menambah variasi platform seperti X/Twitter, Facebook, Instagram atau TikTok.

Daftar Pustaka

- Aldi, A. F. (2023). *Kekerasan dalam rumah tangga: Studi etnografi virtual dengan pendekatan sentimen analisis twitter terhadap fenomena kekerasan dalam rumah tangga selama masa pandemi tahun 2020-2022* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Bhagaskara, A. S., & Shihab, M. (2022). Proses Perencanaan Pesan Dalam Membangun Citra 'Zumba Fitness Indonesia' Melalui Key Opinion Leader. *Communication*, 13(1), 44-54.
- Chen, C. (2016). An Overview of Research Related to Spiral of Silence in the Digital Age. *International Journal of Business Management and Commerce*, 1(1), 27-36.

- Gearhart, S., & Zhang, W. (2015). "Spiral of silence in the social media era: A simulation approach to the interplay between opinion climate, opinion expression, and network structure." *Communication Research*, 41(3), 232–252. <https://doi.org/10.1177/0093650215616456>
- Gearhart, S., & Zhang, W. (2015). Gay bullying and online opinion expression: Testing spiral of silence in the social media environment. *Social Science Computer Review*, 33(1), 68–81. <https://doi.org/10.1177/0894439314528767>
- Hadiyana, E. (2023). *Respon generasi milenial pada konten dakwah youtube Fahrurrozi dahlan channel (analisis netnografi)*(Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Iyengar, S., Sood, G., & Lelkes, Y. (2012). Affect, not ideology: A social identity perspective on polarization. *Public Opinion Quarterly*, 76(3), 405–431. <https://doi.org/10.1093/poq/nfs038>
- Kultsum, U., Fajri, F. N., Putri, N. A., Prayoga, M. B., Mubarak, A. A., & Nisa, P. K. (2025). Dinamika opini publik terhadap UU TNI di Indonesia: studi kasus kampanye online di media X. *Jurnal Studi Multidisipliner Berkelanjutan*, 9(5).
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2023a). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities, *Annals of Tourism Research*, 103693.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2023b). Qualitative social media methods: Netnography in the age of technocultures. In N. K. Denzin, Y. S. Lincoln, M. D. Giardina, & G. S. Cannella (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 403–420). Sage publications.
- Meilani, N. S., Miswendi, R., Fashihah, J., Safitri, W. A., Irfaan, H. Z., Razaq, M. M. A., & Nhizam, A. H. (2025). Arsip Sebagai Bukti Hukum Dalam Isu Kasus Dugaan Pemalsuan Ijazah Presiden Joko Widodo. *Brand Communication*, 4(2), 129-140.
- Muasaroh, Y. I., Fatah, Z., & Baijuri, A. (2025, August). Analisis Sentimen Komentar Youtube Terhadap Isu Ijazah Presiden Jokowi menggunakan Support. In *Prosiding Seminar Nasional*(Vol. 1, No. 2, pp. 371-380).
- Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x>
- Noelle-Neumann, E. (2004). *The Spiral of Silence: Public Opinion: Our Social Skin*. 2nd ed. University of Chicago Press.
- Nur, A. M., Muftadisa, Y., Takbir, Z. Z., Ilham, F., Niam, M. D., & Mamut, M. I. (2025). Kekuatan Bahasa dalam Memengaruhi Persepsi: Analisis Semantik dan Pragmatik Terhadap Isu Ijazah Jokowi di Media Digital. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 348-358.
- Priyatna, A. A., & Maryani, E. (2023). Spasialisasi dan Strukturasi Industri Suara Melalui Audio on Demand Pada Platform Podcast Noice. *Communication*, 14(1), 01-17.

- Scheufele, D. A., & Moy, P. (2000). Twenty-five years of the spiral of silence: A conceptual review and empirical outlook. *International Journal of Public Opinion Research*, 12(1), 3–28. <https://doi.org/10.1093/ijpor/12.1.3>.
- Simanjuntak, S. A. M. (2023). *Analisis Resepsi Masyarakat Tentang Gaya Hidup Hedonisme Selebgram (Studi Netnografi pada Followers Instagram@siscakohl)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sunstein, C.R. (2001) *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- Vowe, G., & Henn, P. (2018). *Political communication in the online world: Theoretical approaches and research designs*. Routledge.
- Wulandari, O. M., Maulana, I., Syamsudin, F., & Waluyo, R. (2025). Perbandingan Algoritma Naive Bayes dan SVM dalam Analisis Sentimen Twitter terhadap Isu Ijazah Jokowi Palsu. *Jurnal Manajemen Informatika, Sistem Informasi dan Teknologi Komputer (JUMISTIK)*, 4(1), 392-400.